



**PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM
MEMPERKUAT PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERNALAR
KRITIS SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH**

Putri Candya Amalia¹, Mohammad Afifulloh², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22001013043@unisma.ac.id, ²mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

³lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

One of the reforms in education that the Indonesian government implemented in 2022 was the Independent Curriculum. A curriculum structure consisting of extracurricular learning activities and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) are used to develop the autonomous curriculum. Beginning with the 2023–2023 academic year, Indonesian schools have begun using the autonomous curriculum. In order to improve the profile of Pancasila students at MI Al-Fattah Malang City who possess critical reasoning dimensions, this study attempts to ascertain the procedures for organizing, carrying out, and evaluating learning in the autonomous curriculum. Qualitative descriptive research methodologies are employed in this study. Whereas observations, interviews, and documentation were used in this study to gather data. MI Al-Fattah The study's findings demonstrate that the government's directives are followed in the implementation of learning in the independent curriculum, which strengthens the Pancasila student profile of the critical reasoning dimension of class IV students at MI Al-Fattah Malang City. Teachers' use of media and learning models in the classroom is crucial to the use of the autonomous curriculum in fostering students' critical reasoning. Al-Fattah, MI Malang City uses a self-contained curriculum with self-adjusting options. When autonomous modifications occur, schools often employ instructional resources that are supplied by the state.

Keyword: *Implementation, Independent Curriculum, Critical Reasoning Dimensions.*

A. Pendahuluan

Belajar adalah proses beradaptasi dengan keadaan atau lingkungan dengan tujuan tertentu. Dengan melihat, mengamati, menguji, dan memahami apa yang mereka pelajari, siswa mengubah perilaku mereka selama proses belajar. Hal ini mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan, kemampuan menjadi kemampuan, ketidakmampuan menjadi kemampuan, ketakutan menjadi tidak ada, dan keterampilan menjadi keterampilan (Afifulloh, 2019). Proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu urutan langkah atau urutan tindakan di mana hubungan serta komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik terjadi dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hazmi, 2019)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru luncuran kemendikbud yang mulai dikenalkan pada tahun 2022, kurikulum ini sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe atau kurikulum yang memiliki kerangka yang lebih fleksibel, berfokus pada materi dasar yaitu melalui pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakter yang khas yaitu seperti menggunakan sistem pembelajaran berbasis proyek untuk dalam pembentukan soft skills dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Pemfokusan pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi akan mempermudah pembelajaran yang lebih mendalam. Guru juga akan memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pelajaran sesuai kemampuan siswanya.

Kurikulum merdeka dalam pengimplementasiannya memiliki pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam, dengan hal ini siswa akan memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari ide-ide dan meningkatkan kemampuan mereka. Pendidik juga diberi kebebasan untuk menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa. Peneliti menemukan dari observasi mereka selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bahwa guru telah banyak menggunakan model pembelajaran berbasis proyek saat menerapkan kurikulum merdeka. Model pembelajaran berbasis proyek akan membantu siswa belajar berpikir kritis.

Pada era digital seperti sekarang ini keterampilan bernalar kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan oleh siswa untuk menghadapi perkembangan zaman. Siswa harus memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan secara kritis ketika mendapatkan informasi yang beragam. Bernalar kritis membantu siswa melihat lebih jauh, memahami masalah yang kompleks, dan membuat keputusan yang lebih baik.

Kurikulum merdeka juga dirancang untuk membuat siswa memiliki nilai dan karakter yang sesuai dengan lima sila yang ada pada dasar Negara yaitu Pancasila, sehingga nantinya karakter tersebut dapat menjadi bekal siswa dalam menjalani dan menghadapi kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka dihadirkan dengan struktur yang di dalamnya berisi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Nahdiyah dkk, 2022 dalam Annam dkk., 2024). Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari kurikulum merdeka adalah P5, melalui kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan sikap profil pelajar Pancasila pada siswa pada kehidupan sehari-hari (Farida, U dkk, 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dihadirkan untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila menggunakan paradigma pendidikan tradisional, yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan ke arah pengembangan keterampilan dan kapasitas peserta didik. Pada penerapannya akan lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam setiap proses pembelajarannya. Dengan mendorong peran aktif siswa tersebut bisa melalui berbagai

cara seperti misalnya melalui diskusi, proyek, dan penugasan yang mendorong pemikiran kritis.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama, masing-masing didasarkan pada prinsip-prinsip utama Pancasila yang merupakan karakter dan kemampuan yang diharapkan siswa akan miliki. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang kokoh, keenam dimensi tersebut harus berkembang secara bersamaan, bukan secara segmental. Hal tersebut disebabkan karena keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Di antara enam dimensi tersebut adalah beriman dan berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Di MI Al- Fattah sendiri masih tergolong belum maksimal dalam mengembangkan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila, dikarenakan penerapan Kurikulum Merdeka yang masih tergolong baru. Salah satu dimensi yang telah dikembangkan oleh sekolah tersebut adalah dimensi bernalar kritis, menurut apa yang diamati peneliti selama proses PPL. Diharapkan pelajar Pancasila yang bernalar kritis dapat memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif dengan cara yang objektif, menganalisis dan mengevaluasi berbagai informasi, dan membuat kesimpulan (Kemendikbudristek, 2022). Beberapa komponen dimensi bernalar kritis termasuk mendapatkan dan memproses informasi serta ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran, dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Semua komponen ini sejalan dengan pemahaman kita tentang berfikir kritis.

Pada pengimplementasiannya di MI Al- Fattah sendiri pada awal kegiatan pembelajaran guru selalu membiasakan siswa untuk membaca buku dahulu dan dilanjutkan dengan mereview kembali materi yang diajarkan sebelumnya serta guru akan mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada pertemuan saat itu, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning*, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan mudah dan dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Selain menggunakan model pembelajaran tersebut guru juga menggunakan variasi media pembelajaran berupa penggunaan video pembelajaran yang bersifat interaktif, pada akhir pembelajaran guru selalu melakukan refleksi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti ingin mengetahui dan menggali lebih banyak tentang bagaimana sekolah tersebut menjalankan langkah-langkah pelaksanaan dan bagaimana ia diterapkan pada siswa. Mereka juga ingin mengetahui lebih banyak tentang bagaimana sekolah tersebut mengembangkan dimensi bernalar kritis, yang membedakannya dari sekolah lain. Jika nilai-nilai Pancasila diterapkan secara efektif di sekolah dasar, hal itu dapat menumbuhkan minat siswa dalam Pancasila. Ini adalah

tempat di mana guru dan sekolah dapat bereksperimen untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai untuk peserta didik mereka.

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran lebih luas tentang penggunaan Kurikulum Merdeka dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan memperkuat profil siswa Pancasila, terutama di madrasah atau sekolah dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sesuai dengan judulnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menyelesaikan skripsi ini. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa mengubah data variabel yang diteliti melalui wawancara langsung, tetapi menggunakan data tertulis atau wawancara untuk mendapatkan informasi secara rinci dan terperinci (Bahri, 2017).

MI Al-Fattah adalah lokasi penelitian ini, sumber data penelitian ini dihasilkan dari proses observasi dan wawancara. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum merdeka dapat meningkatkan kualitas siswa pancasila dimensi bernalar kritis di kelas. Tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan gejala dengan pencatatan sistematis disebut observasi. (Usman dan Purnomo, 2004). Wawancara dapat diartikan sebagai percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang ingin mendapatkan informasi dan terwawancara yang ingin mendapatkan informasi (Albi Anggito & Johan Setiawan, S, 2018). Dokumentasi berfungsi sebagai alat pengumpulan data karena mencakup berbagai dokumen sejarah dalam bentuk teks, gambar, dan karya- karya monumental (Ratnaningtyas et al., 2023)

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari waka kurikulum MI Al-Fattah, wali kelas IV, dan siswa karena penerapan kurikulum belajar mandiri. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan waka kurikulum, guru kelas IV, dan sejumlah siswa MI Al-Fattah Kota Malang. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai. Tidak adanya data atau informasi baru menunjukkan tingkat kelengkapan data. Menurut teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data dilakukan dalam tiga langkah: kondensasi data, penyajian (penyajian data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (penarikan dan verifikasi kesimpulan). Kondensasi data adalah istilah yang mengacu pada proses seleksi, konsentrasi, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis MI Al-Fattah Kota Malang*

Untuk merencanakan pembelajaran kelas IV di MI AL-Fattah di Malang, guru akan melihat CP. Selanjutnya, mereka akan membuat perangkat ajar yang dibutuhkan, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, membuat ATP, dan membuat modul ajar. Terkait dengan hal tersebut peneliti menemukan bahwa pada perencanaan pembelajaran di MI AL-Fattah guru hanya mengkaji perangkat ajar yang terdiri dari CP, TP, ATP dan modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah karena pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah tersebut masih pada tahap berkembang. Dalam menyesuaikan modul ajar, penyesuaiannya harus mengacu pada karakter dan kebutuhan siswa. Pengembangan modul ajar tersebut bertujuan memandu guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Guru dan sekolah dapat menggunakan berbagai strategi dalam mengembangkan modul ajar. Namun, perlu diingat bahwa kelas harus dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tugas-tugas belajar harus dilakukan sesuai dengan standar evaluasi dan belajar.

Modul ajar yang akan digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa. Di MI AL-Fattah, guru menggunakan modul pengajaran yang disediakan pemerintah, artinya format dan elemen yang digunakan versi lengkap. Peneliti melihat bahwa komponen modul ajar guru kelas IV sudah sesuai dengan komponen yang disediakan oleh pemerintah. Hanya saja guru dapat mengubah isi modul ajar untuk memenuhi kebutuhan siswa di kelas. Pilihan guru untuk mengubah modul ajar ini mungkin lebih efektif untuk pembelajaran.

Langkah perencanaan selanjutnya guru menyiapkan media yang dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung. Menurut hasil wawancara peneliti, guru merancang media pembelajaran menyesuaikan kebutuhan siswa dan mata pelajaran apa yang akan diajarkan dan tentunya menyesuaikan modul ajar yang sudah dimodifikasi sebelumnya. Fokus guru pada pembuatan media yang akan digunakan dalam pembelajaran nantinya adalah media yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan dapat melatih kecerdasan kritis mereka. Guru juga membuat media pembelajaran bervariasi seperti slide powerpoint, video pembelajaran, media pembelajaran secara nyata dengan benda di sekitar, dan alat peraga yang dibuat guru alat peraga tersebut biasanya berupa papan pintar. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti. Guru harus membuat asesmen yang dibutuhkan saat pelajaran berlangsung sebagai langkah terakhir dalam perencanaan pembelajaran mereka. Namun, jika guru menerapkan modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah, guru tidak harus membuat asesmen lagi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis MI Al-Fattah Kota Malang

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah tindakan yang dilakukan untuk menerapkan modul ajar, yang mencakup proses secara keseluruhan untuk membangun kompetensi dan karakter siswa. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kepentingan pembelajaran, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan waktu ditetapkan. Oleh karena itu, diharapkan siswa memiliki pengalaman belajar yang optimal dan mencapai tujuan akademik. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan betapa pentingnya pembelajaran berintegrasi dengan evaluasi, khususnya evaluasi formatif sebagai siklus belajar (BSKAP, 2022).

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada PIAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikbudristek, 2022). Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dalam lingkungan yang dinamis, menginspirasi, menyenangkan, dan menantang. Peraturan tersebut menjelaskan secara rinci bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum merdeka mendorong siswa untuk berpartisipasi dan memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka yang dilaksanakan mulai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Menurut wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, pendidik melakukan kegiatan pendahuluan untuk mempersiapkan siswa untuk belajar di kelas. Kegiatan ini dimulai dengan menyanyikan lagu dimensi profil siswa Pancasila, melakukan ice breaking, bertanya tentang kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Setelah kegiatan tersebut, guru akan memberikan beberapa pertanyaan tentang topik yang telah dipelajari siswa pada pertemuan sebelumnya dan topik yang akan dipelajari saat itu. Kegiatan guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan baik dan kondusif.

Kegiatan yang dilaksanakan selanjutnya adalah kegiatan inti, kegiatan inti adalah langkah-langkah dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik, kegiatan ini menggunakan teknik, media, dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini juga dilakukan secara interaktif, menarik, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif mencari informasi.

Kegiatan inti dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang terdiri dari lima pengalaman belajar utama, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan, menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016. Kegiatan inti disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Kemdikbudristek telah menetapkan beberapa prinsip yang harus diikuti oleh pendidik saat mereka mengajar. Prinsip pembelajaran, yang pertama yaitu fokus pada

perkembangan dan penyesuaian pada kebutuhan peserta didik saat belajar, hal tersebut merupakan inti dari kegiatan pembelajaran (DITPSD, 2022). Dengan demikian, guru telah berusaha untuk membuat pembelajaran di Kurikulum Merdeka menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Prinsip pembelajaran yang selanjutnya adalah pembelajaran diterapkan dengan pembentukan kemampuan peserta didik untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (DITPSD, 2022). Berkaitan dengan prinsip tersebut, pendidik senantiasa berinteraksi dengan siswa atau memberikan umpan balik untuk mendorong minat dan semangat siswa untuk belajar.

Menurut prinsip pembelajaran berikutnya, proses belajar membantu meningkatkan kemampuan dan karakter siswa secara keseluruhan. Guru membuatnya dengan merefleksikan cara mereka bertindak dan bagaimana mereka bertindak untuk memberi contoh yang baik serta menjadi sumber inspirasi positif atau pemotivasi bagi siswa. Dalam kasus ini, guru menggunakan berbagai model pembelajaran dan metode untuk membantu siswa menjadi lebih baik. Sebagai hasil dari observasi peneliti selama pembelajaran di kelas, guru menggunakan pendekatan pembelajar diskusi berkelompok dan menggunakan pendekatan eksperimental. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada kemampuan yang dimiliki siswa untuk berpikir kritis.

Peneliti menemukan bahwa guru menggunakan model pembelajaran Project Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV. Model pembelajaran ini cukup relevan dengan kurikulum merdeka. Dengan penggunaan model pembelajaran Project Based Learning tersebut guru sudah melatih nalar kritis siswa karena guru secara langsung melibatkan siswa pada proses pemecahan dan pencarian solusi pada masalah yang ada. Sejalan dengan Peraturan Kemendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Dasar. Oleh karena itu, seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV MI Al-Fattah Kota Malang mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum merdeka.

Guru melakukan kegiatan penutup, kegiatan terakhir, untuk mengakhiri pelajaran. Dalam kegiatan ini, mereka harus mengevaluasi pembentukan kompetensi, pencapaian tujuan pembelajaran, dan tingkat pemahaman siswa tentang materi.

Seperti yang ditunjukkan oleh observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti guru mulanya memberi penguatan materi. Selanjutnya, guru dan siswa akan menyimpulkan pelajaran dan berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Kemudian, guru akan membahas tindak lanjut pelajaran dengan memberikan rencana pembelajaran yang akan datang. Prinsip pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka sudah disebutkan dalam kegiatan penutup di atas. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran di MI Al-Fattah Kelas IV sedang berkembang. Ini karena pembelajaran saat ini berfokus pada siswa dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

3. *Penilaian atau Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis MI Al-Fattah Kota Malang*

Penilaian, yang juga dikenal sebagai evaluasi, adalah proses mengumpulkan dan mengolah data untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan pencapaian hasil belajar siswa serta kinerja mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran (BSKAP, 2022). Menurut Maulida (2022), asesmen dalam kurikulum merdeka terdiri dari asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Dalam proses diagnostik, evaluasi psikologis dan kognitif siswa dipertimbangkan. Proses pembelajaran disebut evaluasi formatif, sedangkan asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan guru ketika mereka diwawancarai. Guru mengatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki dua evaluasi: formatif dan sumatif. Mereka mengatakan bahwa evaluasi formatif digunakan selama pembelajaran berlangsung, dan evaluasi sumatif digunakan pada akhir semester.

Selama proses pembelajaran, evaluasi formatif dilakukan di kelas IV MI AL-Fattah. Quiz, tes lisan, tes tertulis adalah metode asesmen formatif yang digunakan oleh guru saat mengajar. Selanjutnya, untuk asesmen sumatif, pendidik menggunakan ujian tertulis. Soal ditulis pada papan tulis dalam jumlah sepuluh butir, dan siswa menuliskan jawaban di buku tulis mereka. Kedua asesmen memiliki tujuan yang berbeda. Guru lebih sering menggunakan evaluasi formatif untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa mereka. Kurikulum merdeka sangat menekankan evaluasi ini. Namun, asesmen sumatif digunakan untuk menilai seberapa baik siswa mencapai hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, prinsip asesmen telah diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran mereka. Mereka juga menerapkan evaluasi yang disarankan oleh kurikulum merdeka, yaitu menggunakan evaluasi formatif dengan lebih sering di kelas. Dalam membuat penilaian, guru tidak membuatnya sendiri. Mereka menggunakan penilaian yang sudah ada di dalam modul karena mereka menggunakan materi pelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru hanya membuat beberapa perubahan dan mengolahnya setelah penilaian selesai. Di kelas IV MI Al-Fattah, keterpaduan penilaian telah berkembang. Guru mulai melakukan penilaian dengan memperhatikan kesesuaian antara penilaian dan tujuan pembelajaran.

D. Simpulan

Perencanaan pembelajaran di kelas IV MI Al-Fattah Kota Malang direncanakan dan dijalankan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah. Proses ini dimulai dari pengidentifikasian capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah. Kemudian, pertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas, modul ajar yang digunakan akan dimodifikasi oleh guru. Selanjutnya, guru

memilih media pembelajaran dan penilaian formatif. Pendidik menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pemerintah, tetapi mereka mengubahnya untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Di kelas empat MI Al-Fattah Kota Malang, kurikulum merdeka telah diterapkan. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup merupakan tiga bagian dari pembelajaran. Ketiga kegiatan tersebut tidak dapat ditinggalkan antara satu sama lain karena mereka terintegrasi dalam satu kegiatan pembelajaran. Menurut peraturan Kemendikbudristek tentang standar proses pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang interaktif, menarik, menyenangkan, dan memotivasi siswanya. Guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya.

Guru di MI Al-Fattah kelas IV di Kota Malang melakukan asesmen pembelajaran sesuai dengan prinsip asesmen yang diluncurkan oleh Kemendikbud. Guru tidak merencanakan asesmen sejak awal karena mereka menggunakan modul pembelajaran yang sudah disediakan oleh pemerintah, sehingga guru hanya memodifikasi asesmen yang sudah ada.

Daftar Rujukan

- Albi Anggito & Johan Setiawan, S, P. (2018). *metodologi penelitian kualitatif.pdf* (E. D. Lestari (ed.); cetakan pe). Cv Jejak.
- Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2024). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dalam*. 2, 1–11.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- BSKAP. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.
- DITPSD, D. S. D. kemendikbud. (2022). *SERBA-SERBI KURIKULUM MERDEKA KEKHASAN SEKOLAH DASAR*.
- Farida, U., Mustafida, F., & Dina, L. N. A. B. (2023). IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI PENDEM 01 KOTA BATU. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 1-10.

- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Kajian Akademik*, 130.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Maulida, U. (2022). *PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA* Utami Maulida. 5(2), 130–138
- Permendikbudristek. (2022). Standar Penilaian Pendidikan Permendikbudristek No 21 tahun 2022. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi, Kurniawan*,. <https://www.gurusumedang.com/2022/06/standar-penilaian-pendidikan.html>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.)). yayasan penerbit Muhammad Zaini.